

POTRET *PARENTING* ERA DIGITAL DI GKJW JEMAAT TUMPAK



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh :

Merrys Kristien Vilawati

01150003

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

POTRET *PRENTING* ERA DIGITAL DI GKJW JEMAAT TUMPAK

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

Merrys Kristien Vilawati

01150003

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2019.

Nama Dosen

- 1). Pdt. Hendri Wijayatsih, M. A.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
- 2.) Pdt. Dr. Jozef M N Hehanussa
(Dosen Penguji)
- 3). Pdt. Rena Sesaria Yadhita, M. Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 5 Agustus 2019

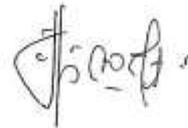
Disahkan Oleh:

Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Bidang Studi



Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih karunia dan hikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Potret *Parenting* GKJW Jemaat Tumpak di Era Digital” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D, Rektor Universitas Kristen Duta Wacana.
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
3. GKJW Jemaat Tumpak, Pdt. Agus Catur dan segenap majelis yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
4. Warga Jemaat GKJW Tumpak yang telah berkenan meluangkan waktu untuk wawancara data penelitian.
5. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang di tulis oleh penulis masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima dengan senang hati segala saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi Gereja dan jemaat kedepannya.

Yogyakarta, 8 Juli 2019

Merrys Kristien Vilawati

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019



Merrys Kristien Wilawati

DAFTAR ISI

Table of Contents

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR INTEGRITAS	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Pertanyaan Penelitian	7
1.5 Judul	7
1.6 Tujuan Penelitian.....	7
1.7 Metode Penelitian.....	7
1.8 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TIPE-TIPE PARENTING DI ERA DIGITAL	10
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Konteks Generasi	11
2.3 Pentingnya Orangtua Melek Digital	15
2.4 Tipe-Tipe <i>Parenting</i> Menurut Ernest J. Zarra.....	19
2.4.1 <i>Helicopter</i> dan <i>Bulldoser Parents</i>	19
2.4.2 <i>Enabling Parents</i>	20
2.4.3 <i>Informed Parents</i>	21
2.5 Kelebihan dan kekurangan tiga tipe pola asuh menurut Ernest J. Zarra	22
2.5.1 Kelebihan dan kekurangan menerapkan pola asuh tipe <i>helicopter & bulldoser Parents</i>	22
2.5.2 Kelebihan dan kekurangan menerapkan pola asuh tipe <i>enabling parents</i>	23
2.5.3 Kelebihan dan kekurangan menerapkan pola asuh tipe <i>informed parents</i>	24
2.6 Kesimpulan.....	25
BAB III ANALISA DATA PENELITIAN	27
3.1 Pendahuluan	27
3.2 Konteks GKJW Jemaat Tumpak	27
3.3 Identitas Informan (Warga) :	28

3.4	Identitas Informan (Gereja) :	28
3.5	Analisa Data Penelitian	28
3.5.1	Pemahaman <i>Parenting</i>	28
3.5.2	Penerapan <i>Parenting</i>	31
3.5.3	Melek Digital.....	36
3.5.4	Gereja Menyikapi <i>Parenting</i> di Era Digital	40
3.6	Kesimpulan.....	42
BAB IV Refleksi Teologis Dari Hasil Penelitian Tipe <i>Parenting</i> dan Peran Gereja di Era Digital		44
4.1	Pendahuluan	44
4.2	Refleksi Teologis.....	44
4.3	Usulan Pengembangan <i>Parenting</i> Era Digital di GKJW Jemaat Tumpak	48
4.3.1	Pentingnya Kesadaran Akan Adanya Jurang Generasi Orangtua dan Anak	48
4.3.2	Pengembangan Pola <i>Parenting</i>	50
BAB V PENUTUP.....		53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran.....	54
Daftar Pustaka		56
LAMPIRAN.....		58
Pertanyaan Penelitian Lapangan		58
Tabulasi Data		60

BAB I

PENDAHULUAN

POTRET *PARENTING* ERA DIGITAL DI GKJW JEMAAT TUMPAK

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan teknologi digital semakin berkembang pesat. Perkembangan yang ada memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi digital, sehingga kehidupan manusia sekarang tidak terlepas dari alat-alat teknologi digital, misalnya *handphone* atau *smartphone*, komputer, laptop, televisi dan lain sebagainya. Namun, kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh perangkat digital tersebut dapat membuat manusia menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini juga dialami oleh anak-anak zaman sekarang, dimana mereka merupakan anak-anak yang lahir di generasi yang sudah mengenal perangkat digital dan internet sejak kecil. Anak-anak atau generasi yang sejak lahir sudah mengenal teknologi digital disebut dengan *digital native*. Anak-anak tersebut tumbuh bersama dengan teknologi. Mereka dapat menggunakan dan menguasai teknologi digital dalam kehidupan mereka, misalnya mendengarkan lagu, menonton film, bermain, bersosialisasi dan juga belajar.¹

Kegiatan yang selalu menggunakan alat-alat teknologi digital dapat menyebabkan ketergantungan terhadap penggunaannya jika dilakukan dengan dosis yang berlebihan. Ketergantungan tersebut dapat memberikan dampak negatif baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Secara spesifik, dampak yang ditimbulkan terhadap anak-anak yaitu anak dapat terpapar stimulus yang kuat pada indra penglihatan dan pendengarannya sehingga orientasi otak anak menjadi kebal terhadap stimulus yang diberikan. Hal ini disampaikan oleh saluran berita CNN Amerika Serikat pada tanggal 23 Juni 2011. Bahwa jika anak terbiasa melakukan banyak hal sekaligus diperangkat digitalnya, struktur otak cenderung tidak dapat beradaptasi dengan dunia nyata. Otak akan mengalami keadaan meletup-letup, atau disebut *popcorn brain*, sehingga hal ini akan membuat anak selalu mencari hal-hal yang semakin lama semakin brutal. Dampak buruk lainnya adalah mempengaruhi konsentrasi pada anak, melemahnya daya ingat anak, sehingga anak tidak dapat mengikuti pelajaran yang diajarkan.

¹ Kayla Mubara, dkk, *Smartmom untuk Generasi Smart: Panduan Parenting di Era Digital*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 88-90

Selain itu, kemampuan anak untuk mengendalikan emosi juga menjadi lemah.² Sehingga semakin sering anak terpapar perangkat digital, semakin besar kemungkinan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan emosi, daya konsentrasi, dan daya pikirnya.³

Menggunakan *gadget* terlalu sering akan memberikan pengaruh kepada anak-anak, diantaranya adalah dapat mempengaruhi perkembangan motorik. Dalam hal ini, anak usia balita memiliki perkembangan motorik yang halus dan yang kasar. Contohnya adalah, pada usia balita anak-anak diharapkan dapat menulis, mengancingkan baju sendiri, menangkap bola dan kegiatan lainnya. Kemampuan untuk melakukan beberapa hal tersebut perlu dilatih dan tidak dapat terjadi begitu saja dengan sendirinya. Namun, pada kenyataannya anak cenderung memainkan *gadget* secara berlebihan sehingga para anak-anak ini kehilangan waktu untuk bermain yang melibatkan fisik mereka.⁴ Selanjutnya, terlalu banyak menggunakan *gadget* juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik. Anak-anak terlalu sibuk bermain dengan *gadget* mereka, sehingga mereka enggan untuk melakukan aktivitas fisik,⁵ seperti berolahraga maupun bermain di luar ruangan. Minimnya aktivitas gerak tubuh pada anak menyebabkan kegemukan atau obesitas yang dapat memicu berbagai penyakit pada anak. *Gadget* juga dapat mempengaruhi perkembangan moral pada anak. Melalui *gadget* anak-anak dapat mengakses berbagai macam foto, video, game serta konten-konten yang berbau pornografi dan kekerasan. Tanpa pendampingan dan pengawasan dari orangtua, anak-anak dapat melihat konten yang berbau kekerasan dan pornografi sehingga bukan tidak mungkin dalam kehidupan nyata anak-anak menirukan apa yang mereka lihat di video maupun foto-foto yang ada di internet.⁶ Selanjutnya, *gadget* dapat mempengaruhi perkembangan sosial. Anak-anak yang sering menatap layar *smartphone* akan disibukkan dengan *smartphone*, mereka tidak peduli dengan sekitar dan memiliki kecenderungan malas untuk bersosialisasi. Mereka lebih sering bersosialisasi di dunia maya, sehingga intensitas tatap muka dengan orang lain berkurang. Bersosialisasi atau bertatap muka sangat dibutuhkan agar anak dapat mempelajari ekspresi dan bahasa tubuh orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan bersosialisasi ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosi serta psikis seseorang. Karena dengan bersosialisasi anak dapat mempelajari respons emosinya terhadap perilaku orang lain atau lawan bicaranya. Serta anak juga dapat mempelajari reaksi

² Yee-Jin Shin, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Jakarta: Noura Books, 2014), 112-113

³ Yee-Jin Shin, *Mendidik Anak di Era Digital*, 119

⁴ Mona Ratuliu, *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kids Zaman Now*, (Jakarta: Noura, 2018), 30

⁵ Mona Ratuliu, *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kids Zaman Now*, 32

⁶ Mona Ratuliu, *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kids Zaman Now*, 34

orang lain, sehingga anak dapat belajar mawas diri terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.⁷

Dengan adanya *gadget* atau *smartphone* sangat membantu anak-anak belajar apapun, misalnya membaca atau belajar bahasa asing melalui video. Namun, dengan belajar menggunakan gadget terlalu dini dan terlalu sering pada anak akan dapat menyebabkan anak lambat untuk bicara. Hal ini disebabkan karena anak lebih sering mendengar suara dan menonton dari video yang ada di *gadget*. Sehingga mereka menjadi semakin jarang berinteraksi langsung dengan orang lain, dan yang pada akhirnya anak lebih banyak mendengar kosakata yang pasif, dimana kosakata tersebut tidak membutuhkan respons dari anak.⁸

Dari beberapa pengaruh *gadget* di atas, *gadget* sebenarnya bukanlah hal buruk yang harus dihindari. *Gadget* sangat membantu kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia tersebut mempergunakannya dengan bijak atau tidak. Semua hal di dunia ini memiliki sisi positif dan negatif, pun pula dengan perkembangan teknologi khususnya *gadget*.

Ketergantungan terhadap perangkat digital juga penulis temukan pada anak-anak di GKJW Jemaat Tumpak. Banyaknya anak-anak di GKJW Jemaat Tumpak, yang berumur sekitar 7 sampai 12 tahun sudah memiliki *handphone* atau *gadget* pribadi. Beberapa dari mereka mengaku bahwa orangtua mereka memberikan *gadget* kepada mereka dan memperbolehkan serta membebaskan mereka menggunakannya, ada juga yang menggunakan *gadget* milik orangtuanya. Bahkan juga ada orangtua yang memasang *Wi-Fi* dirumahnya. Sejalan dengan itu, sekarang sedang marak-maraknya *game online*, sebagian besar anak-anak di GKJW Jemaat Tumpak tersebut bermain *gadget* dalam pertemuan di Gereja misalnya saat mereka bertemu, dan yang pasti jauh dari pengawasan orangtua. Mereka mengajak bermain *game* satu sama lain, dan bukan hanya itu mereka suka menonton video-video di Youtube, serta ada juga dari mereka yang kecanduan bermain media sosial, setiap hari meng-*update* status di *story* WA (WhatsApp) serta juga bermain aplikasi-aplikasi lain yang sedang digandrungi, seperti aplikasi Tik Tok. Dibalik semua sikap anak-anak yang demikian, pastilah ada peran orangtua didalamnya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk lebih dalam melihat dari sisi peran orangtua dalam mendidik serta mengawasi anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi di era digital saat ini.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa keluarga merupakan suatu komunitas utama bagi anak yang mendukung tumbuh kembang anak. Segala yang anak pelajari semua berawal

⁷ Mona Ratuliu, *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kids Zaman Now*, 34-35

⁸ Mona Ratuliu, *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kids Zaman Now*, 36

dari keluarga atau orangtua mereka. Sehingga pola asuh dan didikan dari orangtua-lah yang juga akan mempengaruhi kepribadian, sikap dan kehidupan anak-anak. Karena pola asuh yang mempengaruhi kepribadian dan kehidupan anak-anak maka orangtua memiliki peran yang besar dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Lalu bagaimana pola asuh orangtua sekarang khususnya di era digital? Dikutip dari situs *New York Times*, data mengatakan 70 persen orangtua mengizinkan anak-anak mereka yang berusia 6 bulan sampai 4 tahun untuk bermain perangkat digital ketika para orangtua sibuk dengan pekerjaannya. Serta 65 persen orangtua mengizinkan anak mereka bermain perangkat digital untuk menenangkan anak mereka ketika berada di tempat umum, dan satu perempat orangtua mengaku meninggalkan anak-anak mereka sendiri dengan *gadget* saat anak akan tidur.⁹ Data lain didapat dari penelitian yang dilakukan oleh *The Asian Parent Insights* pada November 2014, sebanyak 98 persen dari 2.714 orangtua di Asia Tenggara yang mengikuti penelitian ini mengizinkan anaknya untuk mengakses teknologi berupa komputer, *smartphone*, atau tablet. Penelitian ini dilakukan terhadap 2.714 orangtua di Asia Tenggara yang memiliki anak berusia 3 - 8 tahun. Para orangtua peserta penelitian ini berasal dari Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Dari hasil penelitian tersebut kebanyakan dari orangtua memperbolehkan anak-anak mereka bermain *gadget* untuk tujuan mendukung pembelajaran. Namun pada kenyataannya menurut hasil penelitian tersebut sebagian besar dari anak-anak mereka menggunakan *gadget* untuk tujuan yang lain yaitu hiburan yang berupa *game online*.

10

1.2 Rumusan Masalah

Parenting merupakan pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir hingga anak sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa. Namun, yang disebut dengan dewasa di sini bukan hanya dalam ukuran fisik saja melainkan kedewasaan secara mental atau psikologi.¹¹ Dalam pelaksanaannya *Parenting* memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah *Gen Z Helicopter-Bulldozer Parents*, *Enabling Parents*, *Informed Parents*. Ketiga tipe pola asuh ini merupakan pola asuh yang diterapkan di Amerika. Tipe yang pertama adalah

⁹ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151103093518-185-89078/tingkat-kecanduan-gadget-di-usia-dini-semakin-mengkhawatirkan>, diakses tanggal 17 Desember 2018.

¹⁰ Tesa Alia & Irwansyah, *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*, dalam *A Journal of Language, Literature, Culture and Education POLYGLOT* Vol. 14 No. 1 Januari 2018, 67

¹¹ Mona Ratuliu, *ParentThink: Karena Hanya Orangtua Cerdas yang Bisa Membimbing Anaknya Menjadi Mandiri, Tangguh, Peduli, Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Noura Books, 2016), 16

Gen Z Helicopter-Buldozer Parents atau disebut juga pola asuh orangtua seperti helikopter dan bulldoser. Orangtua yang agresif dan sangat kompetitif biasanya sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Pola asuh jenis ini melintasi semua generasi dan memiliki ciri khas orangtua yang penuh energi dan kontrol. Para orangtua terlalu mengontrol anak-anak mereka, orang tua selalu terlibat dalam memutuskan pilihan hidup anak-anak mereka. Para orangtua ini membuat anak-anak mereka berada dibawah pengawasan dan kendali mereka. Para orangtua tipe ini selalu terlibat, mengontrol dan mengendalikan anak-anak mereka, bahkan tidak hanya di rumah melainkan juga di sekolah.¹² Tipe pola asuh yang kedua adalah *Enabling Parents*. Pola asuh ini jauh berbeda dari pola asuh yang sebelumnya. Orang tua pada tipe pola asuh ini merupakan orang tua yang memiliki kesibukan pada diri mereka sendiri sehingga mereka tidak mempedulikan anak-anak mereka. Para orangtua ini tidak memantau kehidupan anak mereka dan tidak peduli dengan kehidupan anak-anak mereka serta para orangtua ini juga memperbolehkan anak-anak mereka melakukan segala hal.¹³ Selanjutnya pola asuh yang ketiga adalah *Informed Parents*, dimana orangtua pada tipe pola asuh ini menangani segala sesuatu dengan tepat dan bijaksana. Mereka, para orangtua ini memiliki peluang yang besar untuk tetap terhubung dengan anak-anak mereka dengan cara yang sehat. Orangtua pada tipe ini adalah orangtua yang tenang, orangtua yang memantau dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Para orangtua ini juga mengajarkan para anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas perilaku dan tingkah mereka baik di rumah maupun di luar rumah. Pada tipe ini orangtua memiliki pola asuh yang aktif dan memiliki banyak informasi mengenai anak-anak mereka (memahami dan memperhatikan anak-anak), sehingga orangtua tidak berfokus pada dirinya sendiri.¹⁴

Berangkat dari teori yang telah dipaparkan diatas, penulis akan menganalisa apa dan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di GKJW Jemaat Tumpak. Penulis melihat bahwa pola asuh yang ada di era digital ini dipengaruhi oleh adanya jarak antar generasi antara orangtua dan anak. Orangtua jaman sekarang adalah mereka yang kebanyakan lahir di generasi X dan Y. Generasi X (1965-1980), pada tahun-tahun ini komputer sudah ada namun penggunaannya sulit, dimana harus menggunakan sistem DOS, namun orang-orang waktu itu lebih sering menggunakan mesin ketik untuk mengetik dan menggunakan kalkulator untuk menghitung. Generasi Y (1981-1995) dimana di era ini komputer sudah semakin banyak, serta berkembangnya berbagai teknologi lainnya seperti *video game*,

¹² Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z*, (London: The Rowman & Littlefield, 2017), 5-6

¹³ Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z*, 8

¹⁴ Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z*, 9

handphone, hingga *gadget*. Generasi ini mulai mengikuti kecanggihan internet untuk mengakses informasi dengan lebih cepat. Sehingga generasi ini memiliki ide-ide kreatif, dan mereka juga memiliki pikiran yang terbuka serta *multitasking*. Meskipun generasi ini sudah mengenal teknologi untuk berinteraksi secara instan, namun mereka masih suka berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka.¹⁵ Sedangkan anak-anak mereka lahir sebagai generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dengan kehidupan serba dipengaruhi internet. Generasi ini cenderung mengerjakan tugas dengan laptop bukan dengan buku, mencari informasi dengan *googling*, mengumpulkan tugas melalui surel atau surat elektronik.¹⁶ Kehidupan generasi ini sangat dipengaruhi oleh alat-alat teknologi yang canggih dan internet. Dari generasi ke generasi menciptakan jarak diantaranya, dimana anak lebih menguasai dan dapat menggunakan alat-alat teknologi digital sedangkan orangtua masih gagap teknologi. Menjadi orangtua yang gagap teknologi akan mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka. Karena dengan kegagalan yang dialami oleh orangtua tersebut dapat membuat anak bebas menggunakan teknologi semau mereka tanpa pengawasan dari orangtua.

Melihat dari situasi yang ada, penulis ingin melihat bagaimana Gereja menyikapi dan berperan dalam situasi tersebut. Dimana banyak anak-anak di Gereja yang sudah memiliki *gadget* sejak usia dini (usia dibawah 18 tahun), sering bermain *gadget*, *game online*, nonton video-video serta memainkan aplikasi-aplikasi lainnya. Penulis merasa bahwa Gereja perlu untuk ambil bagian dalam menangani isu atau masalah ini. Karena dari beberapa yang penulis lihat, Gereja memang sudah menyebutkan secara eksplisit mereka mengetahui dan mengenal *parenting*. Namun, pada kenyataannya pendekatan *parenting* yang mereka lakukan masih sangat liturgis dan dogmatis. Dan bahkan masih ada Gereja yang tidak *familiar* dengan kata *parenting*. Kadang juga Gereja tidak sadar akan apa yang diperlukan pada konteks zaman yang semakin maju ini. Gereja saat ini harus menjadi Gereja yang peka dan paham dengan situasi konteks yang ada. Gereja harus menjadi kontekstual sesuai dengan zamannya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi agar pembahasan dalam skripsi tidak melebar ke hal-hal yang lebih luas dan umum. Batasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pembahasan

¹⁵ Mona Ratuliu, *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kidz Zaman Now*, 5-6.

¹⁶ Mona Ratuliu, *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kidz Zaman Now*, 8.

kepada hal-hal yang lebih khusus dan spesifik. Oleh karena itu, penulis akan berfokus meneliti pola asuh atau *parenting* yang diterapkan di GKJW Jemaat Tumpak serta kemudian melihat peran GKJW Jemaat Tumpak mendampingi orang tua di Gereja dalam hal mendidik anak-anak mereka di era digital.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan diteliti, diantaranya adalah :

- a. Bagaimana *parenting* yang diterapkan oleh orangtua di GKJW Jemaat Tumpak dalam kaitannya dengan konteks perkembangan teknologi?
- b. Bagaimana GKJW Jemaat Tumpak berperan dalam membantu orangtua memahami *parenting* yang tepat untuk anak-anak mereka di konteks perkembangan teknologi?

1.5 Judul

Judul yang diangkat untuk membahas isu ini adalah :

“Potret *Parenting* Era Digital di GKJW Jemaat Tumpak”

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana *parenting* yang diterapkan oleh orangtua di GKJW Jemaat Tumpak dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi.
- b. Untuk mengetahui peran GKJW Jemaat Tumpak dalam membantu orangtua memahami *parenting* yang tepat untuk anak-anak mereka di konteks perkembangan teknologi.

1.7 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode kualitatif. Data kualitatif mencakup beberapa hal yaitu, deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu. Informasi didapat dari pendapat langsung orang-orang yang berpengalaman, dari pandangannya, serta dari dokumen-dokumen Gereja.¹⁷ Metode kualitatif ini dilakukan dengan wawancara, hal ini akan membantu penulis untuk menemukan data atau informasi yang diperlukan. Wawancara akan dilakukan di GKJW Jemaat Tumpak pada tanggal 29-31 Mei 2019. Narasumber atau responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah lima warga jemaat yang memiliki anak usia 0-18 tahun, serta satu pendeta dan satu majelis Gereja.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Potret *Parenting* Era Digital di GKJW Jemaat Tumpak

Bagian ini berisi pendahuluan skripsi, diantaranya berisi latar belakang masalah yang diangkat dalam skripsi, rumusan masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Tipe-tipe *Parenting* di Era Digital

Bagian ini berisi mengenai teori yang mendukung isu pentingnya *parenting* di era digital. Di antaranya adalah konteks dan isu generasi Z, orangtua melek digital, teori *parenting* serta tipe-tipenya, kekurangan dan kelebihan dari setiap tipe *parenting* dalam penerapan di konteks generasi Z.

BAB III : Analisis Data dan Penelitian – Deskripsi dan Hasil Analisa Penelitian Tentang Tipe *Parenting* dalam Konteks Era Digital di GKJW Jemaat Tumpak

Bagian ini berisi mengenai data-data penelitian pola asuh atau *parenting* di GKJW Jemaat Tumpak, dan analisa terhadap penelitian yang berdasarkan teori yang telah dipaparkan di bab dua. Serta peran Gereja dalam menyikapi isu *parenting* di era digital.

¹⁷ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 331

BAB IV : Refleksi Teologis Dari Hasil Penelitian Tipe *Parenting* dan Peran Gereja di Era Digital

Bagian ini berisi mengenai refleksi Teologis.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan dan saran.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian dan analisa yang sudah penulis sampaikan pada bagian Bab III, penulis telah menjawab pertanyaan yang penulis ajukan pada bagian rumusan masalah di Bab I, yaitu yang pertama mengenai *parenting* yang bagaimana yang diterapkan oleh orangtua di GKJW Jemaat Tumpak dalam kaitannya dengan konteks perkembangan teknologi. Dalam data penelitian telah didapatkan bahwa *parenting* yang diterapkan di GKJW Jemaat Tumpak tidak spesifik merujuk kepada satu tipe *parenting*. Hal ini disebabkan bahwa para orangtua menerapkan *parenting* sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan pahami serta mereka menerapkan *parenting* sesuai dengan apa yang diterapkan dalam masyarakat. Sehingga tidak spesifik menyebutkan bahwa para warga menerapkan tipe pola asuh *bulldozer parents*, *enabling parents*, maupun *informed parents*. Menurut data yang ada, faktor yang menyebabkan tidak ada spesifikasi tipe pola asuh yang diterapkan adalah karena tingkat pendidikan para orangtua, kurangnya atau tidak pahami para orangtua mengenai *parenting* serta orangtua yang tidak memiliki pengetahuan dan wawasan tentang teknologi dan penggunaannya.

Menjawab pertanyaan kedua, mengenai peran GKJW Jemaat Tumpak dalam membantu orangtua memahami pola asuh atau *parenting* yang tepat untuk anak-anak mereka di konteks perkembangan teknologi. Berdasarkan data yang ada, Gereja sampai saat ini masih belum melakukan suatu kegiatan yang dapat membantu para orangtua di Gereja untuk memahami *parenting*. Namun, Gereja sudah memiliki wacana untuk melakukan kegiatan *parenting* kedepannya.

Melalui pertimbangan inilah penulis akan mencoba untuk memberikan saran, baik bagi pasangan yang akan menikah yang nantinya akan memiliki anak dan mengasuhnya, bagi orangtua yang memiliki anak usia 0-18 tahun, bagi Gereja setempat dimana penulis melakukan penelitian lapangan, serta yang terakhir saran bagi GKJW selaku sinode yang turut dalam pembangunan Gereja-gerejanya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Pasangan yang akan menikah

Dalam aturan Gereja, pasangan yang akan menikah mengikuti katekisasi kurang lebih enam bulan. Menurut penulis, dalam katekisasi tersebut perlu untuk di sampaikan informasi mengenai parenting. Agar kedepannya calon pasangan yang akan menikah siap untuk menjadi orangtua dan siap untuk mendidik anak-anaknya. Jadi, dalam pertemuan katekisasi pra-nikah tersebut perlu ditambahkan tema-tema mengenai parenting, baik pemahaman mengenai parenting, maupun juga hal-hal yang mempengaruhi parenting misalnya mengenai teknologi digital.

Hal tersebut perlu untuk disampaikan, karena menurut penulis, anak adalah bagian dari rencana pernikahan. Sehingga perlu disiapkan dengan matang mengenai mengasuh anak kedepannya.

5.2.2 Saran untuk Orangtua yang memiliki anak 0-18 tahun

Saran untuk para orangtua, orangtua perlu dengan kesadaran memahami anak, bahwa anak berada di situasi yang berbeda dengan orangtua. Orangtua tidak boleh takut dengan perubahan zaman, malah sebaliknya orangtua harus terjun langsung untuk dapat memahami situasi dan keadaan yang ada. Zaman sekarang tidaklah menjadi efektif jika orangtua tidak memiliki pengetahuan dan wawasan tentang teknologi dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, saran yang dapat penulis sampaikan untuk para orangtua adalah dengan kesadaran diri orangtua harus belajar cara mengasuh anak di era digital, orangtua disarankan untuk memahami kebutuhan dan konteks anak serta orangtua mau belajar teknologi sehingga mereka menjadi orangtua yang dapat membimbing, mendampingi, mendidik serta dapat diandalkan.

5.2.3 Saran untuk GKJW Jemaat Tumpak

Saran yang dapat penulis ajukan untuk GKJW Jemaat Tumpak adalah Gereja dapat membuat suatu pembinaan yang dilakukan secara teratur, misalnya sebulan sekali yangmana dalam pembinaan tersebut membahas mengenai orangtua dan anak. Serta dalam pembinaan tersebut disampaikan isu-isu yang berkaitan dengan *parenting*, orangtua dan anak.

Gereja juga harus memberikan pelatihan dan pemahaman mengenai teknologi, disampaikan secara bertahap, bukan hanya diajari penggunaan gadget tetapi juga pemahaman dan wawasan mengenai manfaat, dampak teknologi baik bagi anak maupun bagi orangtua. Serta Gereja setidaknya mengadakan, pembinaan atau seminar yang dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus.

5.2.4 Saran untuk Sinode GKJW

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada sinode GKJW. Di GKJW Sendiri sudah memiliki suatu badan atau bidang yang disebut dengan KP2A (Komisi Pendampingan dan Perlindungan Anak), dimana komisi ini khusus menangani anak-anak di GKJW. Dengan hal ini, penulis dapat memberikan saran kepada KP2A untuk lebih memperhatikan masalah atau isu yang terjadi pada saat ini. KP2A dapat menangani isu tentang *parenting*. GKJW dapat melakukan pembinaan, penyuluhan, penyampaian materi terkait *parenting* dan teknologi, yang kemudian dapat disampaikan kepada Majelis Daerah. Sehingga, Majelis Daerah nantinya akan menyampaikan kepada lingkup yang lebih kecil yaitu kepada jemaat-jemaat. Adanya komisi khusus ini atau KP2A, diharapkan dapat terfokus menangani masalah dan isu yang ada pada saat ini yaitu di era digital. GKJW harus terus bertumbuh dan memiliki inisiatif sejalan dengan perubahan zaman, sehingga GKJW dapat memperhatikan pertumbuhan anggota Gerejaanya.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Adhiputra, Ngurah., *Konseling Kelompok: Perspektif Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Kornfeld, Margaret., *Cultivating Wholeness: A Guide to Care and Counseling in Faith Communities*, London: Bloomsburry Academic, 2000.
- Leks, Stefan., *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mubara, Kayla., dkk, *Smartmom untuk Generasi Smart: Panduan Parenting di Era Digital*, Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- Ratuliu, Mona., *Digital ParenThink: Tips Mengasuh Kids Zaman Now*, Jakarta: Noura, 2018.
- Ratuliu, Mona., *ParenThink: Karena Hanya Orangtua Cerdas yang Bisa Membimbing Anaknya Menjadi Mandiri, Tangguh, Peduli, Bertanggung Jawab*, Jakarta: Noura Books, 2016.
- White, James Emery., *Meet Generation Z : Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, United States: Baker Books, 2017.
- Yee-Jin Shin, Yee-Jin., *Mendidik Anak di Era Digital*, Jakarta: Noura Books, 2014.
- Yusuf, Muri., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zarra, Ernest J., *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z*, London: The Rowman & Littlefield, 2017.

Sumber Jurnal

- Afiatin, Tina., *Ketahanan Keluarga di Era Digital*, dalam Prosiding Seminar Nasional 2018 Fakultas Psikologi Undip, 29-30 Agustus 2018.
- Alia, Tesa & Irwansyah., *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*, dalam *A Journal of Language, Literature, Culture and Education POLYGLOT* Vol. 14 No. 1 Januari 2018.
- Rahmat, Stephanus Turibius., *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*, dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Vol. 10, No. 2 Juni 2018.

Sumber Internet

Cerysa Nur Insani, 2017 dalam <https://journal.sociolla.com/lifestyle/helicopter-parenting/>, diakses tanggal 06 Maret 2019.

<http://www.kpai.go.id/hukum>, diakses tanggal 20 Mei 2019.

https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Perkawinan_Usia_Anak.pdf, diakses tanggal 20 Mei 2019.

<https://www.popmama.com/life/health/mariana-politton/batasan-penggunaan-gadget-oleh-anak-sesuai-dengan-umurnya/full>, diakses tanggal 27 Mei 2019.

<https://www.psychologytoday.com/us/blog/healthy-connections/201609/are-you-enabling-parent>, diakses tanggal 6 Maret 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151103093518-185-89078/tingkat-kecanduan-gadget-di-usia-dini-semakin-mengkhawatirkan>, diakses tanggal 17 Desember 2018.

© UKDW